

IDEOLOGI MANUSIA MENURUT ERICH FROMM (PERPADUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DAN KRITIK SOSIAL KARL MARX)

Oleh : Nana Sutikna¹

Abstract

Human being needs to be understood deeply by exploring fundamental characters. The fundamental characters have a set of dichotomised situation. Personally, in the process of thinking and behaving, people try to solve those dichotomised problems. The attempts can be seen in the form of character and orientation desired. These are ideology. The ideology determines attitudes and ideas undeliberately fight his human existence. The ideology correlates with conflict situations of human. This obligates free choices according to his fundamental attitudes.

Erich Fromm solved the problem which is relevant to the ideology by making the concept of 'to be', in human potencies be confronted with concept of 'to have' which signed by productive activity, autonomous, critical, and freedom.

Keywords : Human being, Dichotomy, Ideologi, "to be"

A. Pendahuluan

Apabila kehidupan pada abad sembilan belas ditandai oleh optimisme besar terhadap ilmu, sehingga pada zaman itu keyakinan akan keselamatan dan kesejahteraan manusia dinantikan dari ilmu, maka abad dua puluh situasi sudah berubah secara radikal (Bertens, 1987: 90). Abad ini lebih ditandai oleh keprihatinan dan pesimisme manusia terhadap masalah yang menghadang hidup, baik masalah yang menyangkut dunia, manusia maupun masyarakat. Pengalaman selama dua perang dunia yang melibatkan hampir seluruh dunia, persenjataan nuklir yang semakin dahsyat yang sanggup menghancurkan seluruh bumi, dan krisis ekologi yang diakibatkan oleh industrialisasi besar-besaran, merupakan beberapa alasan yang mendasari pesimisme manusia sekarang.

¹ Dosen Universitas Jenderal Sudirman Purwokerto.

Dewasa ini semakin disadari bahwa ilmu dan teknologi tidak lagi sekedar alat bagi manusia untuk merealisasikan diri, melainkan berubah sebagai kekuatan otonom dan telah menjadi tujuan manusia. Ia tidak saja mempengaruhi proses pertumbuhan sosial-ekonomi, tetapi menciptakan kebudayaan teknologi. Dalam menghadapi situasi demikian itulah orang mulai bicara tentang krisis kehidupan.

Situasi krisis yang menghadang umat manusia dewasa ini telah banyak membangkitkan kesadaran para pemikir, untuk menelaah kembali latar belakang penyebab timbulnya serta upaya mengatasinya.

Jaques Ellul, melihat bahwa krisis yang terjadi pada masyarakat modern itu sebagai akibat peranan teknik yang terlalu besar dalam masyarakat. Akibatnya ialah teknik memisahkan manusia dari tujuan karyanya dan dengan demikian menimbulkan perasaan terasing terhadap masyarakat ia hidup. Hal ini terjadi karena, teknik dan humanisme merupakan dua kenyataan yang tidak kompatibel (Soerjanto, 1981:10).

Herbert Marcuse dalam buku "*One Dimensional Man*", menyatakan bahwa krisis yang melanda kehidupan masyarakat itu sebagai akibat dari kehidupan yang berdimensi satu, yaitu kehidupan yang diarahkan pada tujuan kelestarian dan peningkatan sistem kapitalisme modern. Dalam kehidupan yang berdimensi satu ini, manusia kehilangan kebebasan, kreativitas dan semangat kritis.

Sementara itu Jurgen Habermas menjelaskan bahwa masyarakat modern sekarang ini mengandung potensi krisis legitimasi dan berbagai macam patologi sosial akibat rasionalisasi yang dilakukan sebagai rasionalisasi "sistem", padahal rasionalisasi "dunia-kehidupan" merupakan pendorong yang memungkinkan modernisasi yang emansipatoris (Hardiman, 1993: 133).

Tulisan ini ingin mencoba mengetengahkan pemikiran Erich Fromm tentang keadaan masyarakat abad dua puluh sebagaimana digambarkan di atas, yang sering ia sebut sebagai masyarakat yang 'sakit'. Fromm berupaya memadukan model psikoanalisis Sigmund Freud dan kritik sosial Karl Marx untuk menjelaskan karakteristik dasar dan orientasi yang diinginkan oleh manusia dewasa ini.

B. Ideologi: Masalah dan Peranannya

1. Ideologi : Pengertian, Hakikat dan Fungsinya.

Konsep ideologi bukanlah sesuatu yang telah lama dalam sejarah. Sebagian besar ideologi yang kita kenal pada saat ini berasal dari abad sembilan belas (Wismoyo, 1981: 4.)

Kata ideologi baru muncul pada revolusi Perancis. Pada waktu itu 'les ideologues' merupakan sebutan bagi sekelompok intelektual yang menginginkan masyarakat Perancis menjadi masyarakat yang rasional dan ilmiah, yang mereka usahakan melalui rancangan sistem pendidikan nasional. Paham mereka dipelopori oleh filsuf Destutt de Tracy melalui konseptentang '*science of ideas*', yang menyatakan bahwa ilmu mempunyai tujuan menolak pemikiran metafisik dan melenyapkan prasangka dari pikiran manusia, agar manusia siap menggunakan penalaran yang rasional.

Dari konsep *science of ideas* sebagaimana dikembangkan oleh Tracy tersebut, ideologi memiliki keluwesan makna. Ia dapat dirumuskan dalam pengertian yang luas sebagai teori yang berorientasi pada tindakan, atau secara sempit sebagaimana yang sering dianjurkan oleh para ahli.

Soerjanto merumuskan ideologi sebagai kompleks pengetahuan dan nilai, yang secara keseluruhan menjadi landasan bagi seseorang atau masyarakat untuk memahami jagat raya dan bumi seisinya serta menentukan sikap dasar untuk mengolahnya (Soerjanto, 1981: 47). Berdasarkan pemahaman yang dihayatinya, seseorang menangkap apa yang dilihat benar dan tidak benar serta apa yang dinilai baik dan tidak baik. Ideologi akan menciptakan dunia kehidupan masyarakat dengan sistem dan struktur sosial yang sesuai dengan orientasi ideologisnya. Antara ideologi dan dunia kenyataan hidup selalu terjalin hubungan yang dialektis dan berpengaruh secara timbal balik. Hal ini terjadi karena ideologi tiada lain adalah hasil refleksi manusia berkat kemampuannya mengambil jarak dengan dunia kehidupan.

Dalam ideologi terkandung beberapa unsur. Pertama, adanya penafsiran atau pemahaman terhadap kenyataan. Kedua, setiap ideologi memuat seperangkat nilai-nilai atau preskripsi moral. Ketiga, ideologi menuntut orientasi pada tindakan ; ideologi merupakan suatu pedoman kegiatan untuk mewujudkan nilai yang termuat di dalamnya (Sastrapratedja, 1991: 142).

Pemahaman terhadap kenyataan tidak hanya bertujuan untuk memberi informasi dan menjelaskan, tetapi agar sesuatu itu dikerjakan, yaitu mentransformir dunia, dan mendorong masyarakat makin mendekati bentuk yang ideal. Ideologi mencerminkan cara berpikir masyarakat, namun juga membentuk masyarakat menuju cita-cita, suatu pilihan yang jelas yang membawa komitmen untuk mewujudkannya. Dengan demikian jelaslah bahwa ideologi memiliki fungsi bagi para penganutnya untuk memberikan:

1. Struktur kognitif, ialah keseluruhan pengetahuan yang dapat merupakan landasan untuk memahami dan menafsirkan dunia dan kejadian-kejadian dalam alam sekitarnya.
2. Orientasi dasar dengan membuka wawasan yang memberikan makna serta menunjukkan tujuan dalam kehidupan manusia.
3. Norma-norma yang menjadi pedoman dan pegangan bagi seseorang untuk melangkah dan bertindak.
4. Bekal dan jalan bagi seseorang untuk menemukan identitas dirinya.
5. Kekuatan yang mampu mengenang arti dan mendorong seseorang untuk menjalankan kegiatan dan mencapai tujuan.
6. Pendidikan bagi seseorang atau masyarakat untuk memahami, menghayati serta memolakan tingkah lakunya sesuai dengan orientasi dan norma yang terkandung di dalamnya (Soerjanto,1991: 48)

2. Ideologi menurut Karl Marx.

Orang yang mengembangkan pengertian ideologi dalam kaitannya dengan kelompok orang adalah Marx. Ideologi menurut Marx dianggap sebagai sistem kepercayaan atau struktur pemikiran yang menyebabkan masyarakat menafsirkan realitas secara salah, atau dalam bahasa Marx dikenal dengan "kesadaran palsu" (Wismoyo, 1981:5). Titik balik dari konsep ini adalah pendapat bahwa realitas bagi seseorang akan ditentukan oleh posisi sosialnya. Peran masyarakat sangat menentukan kesadaran individu. Beranjak dari hal tersebut Marx mengajukan konsepsi tentang ideologi sebagai gagasan yang mewakili bentuk pengaturan sosial. Di samping itu, Marx berpendapat bahwa kesadaran manusia sangat tergantung dari kesadaran sosial ekonominya. Bagaimana manusia berpikir dan menilai tergantung dari bagaimana ia memproduksi (Suseno,1992: 232). Kelas yang

menguasai produksi material, juga menguasai cara berpikir dalam masyarakat. Menurut Marx, agama, filsafat, etika, moral dan lain sebagainya termasuk di bangunan atas ideologis yang tidak mempunyai kebenaran pada dirinya sendiri melainkan hanya mencerminkan hubungan antar kelas yang terlibat dalam proses produksi sebagaimana alat produksi. Bangunan atas ideologi berfungsi untuk melegitimasi kepentingan kelas yang berkuasa sebagai kepentingan seluruh masyarakat. Menurut Marx, agama membuat kelas bawah tunduk dengan sabar dan taqwa terhadap kelas atas dan kebebasan liberal diartikan sebagai ideologi agar kaum kapitalis bebas untuk menghisap tenaga kerja kaum buruh tanpa membayar upah secara wajar.

Dalam fungsinya sebagai teori yang digunakan manusia dalam menghadapi kenyataan, ideologi tidak merubah kenyataan dan tidak pula menghadapi kenyataan (Riberu, 1986: 6). Manusia ditenangkan karena mendapat penjelasan yang masuk akal tentang kenyataan. Kenyataan menunjukkan bahwa ada yang kaya dan ada yang miskin, ideologi menjelaskan bahwa orang kaya diberi kesempatan memperoleh kebahagiaan dengan membantu fakir miskin, sedangkan sebaliknya orang miskin harus yakin bahwa merekalah yang akan berbahagia dan mendapat prioritas di 'alam sana'. Kenyataan bahwa ada yang kaya dan miskin dalam masyarakat dianggap lumrah dan wajar.

Kurangnya kesadaran penuh akan kepentingan kelas berhubungan dengan penerimaan ideologi yang dikembangkan untuk mendukung kelas dominan dan struktur sosial yang ada. Pengaruh ideologi ini adalah munculnya 'kesadaran palsu'. Kesadaran palsu dapat berupa kepercayaan bahwa kesejahteraan material orang pada masa kini dan di masa yang akan datang terletak dalam dukungan terhadap status quo politik yang menempatkan kepentingan material seseorang sesuai dengan kepentingan kelas penguasa atau bahwa kelas penguasa benar-benar memperhatikan kesejahteraan semua kelompok masyarakat. Kesadaran palsu menciptakan ilusi yang mengaburkan kepentingan yang sebenarnya dari sekelompok masyarakat dan mendukung kepentingan kelas dominan.

3. Ideologi menurut Penafsiran Sigmund Freud

Menurut Freud, manusia tanpa disadari, telah berada dalam situasi yang mengkondisikannya sebagai individu; ia berkembang

mencari identitas dirinya; ia berusaha menentukan letak dirinya di sekeliling makhluk lain dan lingkungan. Bagi Freud, bentuk ketidaksadaran ini dianggap sebagai ideologi, bentuk rasionalisasi pribadi (Apter, 1987: 294). Apa yang dikemukakan Freud senada dengan ungkapan Marx yang melihat gagasan-gagasan sebagai selubung yang tersembunyi realitas, meskipun masing-masing memiliki gagasan yang berbeda tentang realitas itu.

Freud memandang bahwa persoalan ideologi lebih bercorak orang perorang; karena ideologi merupakan pengembangan fiksi mental yang harus ditekankan oleh pengamat untuk memahami kepribadian. Oleh karena itu, ideologi lebih bercorak pribadi. Bagi Freud, cendekia yang berharap untuk memahami ideologi harus mendekatinya sebagai psikoterapis yang menguraikan rasionalisasi mental pasien.

Sebagaimana kita ketahui bahwa perhatian Freud terarah pada manusia yang menipu dirinya, karena adanya mekanisme tak sadar dalam dirinya yang berupa tekanan psikis. Konflik psikis ini merupakan akibat refleksi terhadap naluri yang penyalurannya dilarang masyarakat (Hardiman, 1990: 53). Konflik internal ini manusia membuat ilusi dan delusi serta mekanisme pertahanan diri tak sadar. Dengan menciptakan gambaran palsu, ilusi, dan melakukan mekanisme pertahanan diri, subjek merasa seolah-olah memperdamakan konflik-konfliknya, tetapi sesungguhnya semua ini hanyalah penipuan diri oleh diri dan penindasan diri oleh diri sendiri. Apa yang dilakukan oleh ideologi terhadap manusia, menurut Freud tiada lain memberikan ilusi mental sebagaimana digambarkan di atas. Baik ideologi, dan terlebih agama merupakan ajaran atau pernyataan tentang fakta dan situasi real yang menyatakan sesuatu yang tidak diketemukan oleh orang bersangkutan itu sendiri dan harus dipercaya begitu saja (Bartens, 1987:109).

C. Gambaran Umum Masyarakat Abad ke-20

1. Karakteristik Dasar Abad ke-20

Ciri khas yang menandai situasi masyarakat abad dua puluh ialah hilangnya corak feodalisme, dan perkembangan produksi industri yang terpusat pada modal atau masyarakat yang akuisitif dan kapitalistik yang selalu minta lebih banyak lagi (Koentowijoyo, 1987:107). Hilangnya feodalisme diartikan

sebagai lenyapnya 'otoritas irrasional'. Tak seorangpun dianggap lebih tinggi kedudukannya karena faktor kelahiran atau keturunan. Tiap orang adalah sama dan bebas, sehingga tak seorangpun mengeksploitasi dan diperintah dengan suatu kebajikan. (Fromm, 1965: 193).

Di lain pihak, perkembangan produksi industri terpusat pada modal yang ditandai oleh semakin menguatnya antar orang yang selalu ingin mengkonsumsi lebih banyak, dan yang selernya distandardisasi sehingga dapat dengan mudah dipengaruhi dan diduga. Dalam bidang ekonomi, masyarakat kapitalis ditandai oleh proses kuantifikasi dan abstraksi. Dengan proses tersebut, manusia telah terbiasa meninggalkan rujukan yang kongkrit dalam proses kehidupan serta mengarahkan manusia pada perhitungan angka-angka dan kalkulasi, bukan menghadapi orang sebagai pribadi yang khas.

Irama kehidupan, selera dan cita rasa telah distandardisasi oleh sebuah mesin raksasa yang impersonal. Mereka sama-sama bekerja, membaca koran, mendengar radio dari sebuah hasil yang terpusat pada sang kapital. Dalam situasi demikian, dibutuhkan orang-orang yang dapat dengan mudah bekerja sama dalam group besar yang selalu ingin mengkonsumsi terus menerus. Namun bersamaan dengan itu, manusia sebetulnya telah kehilangan kekuatan dan kekuasaannya yang pada gilirannya akan melahirkan permasalahan bagi dirinya, karena manusia telah terdistorsi sebagai objek bagi penemuan dan produk-produknya

Masyarakat abad dua puluh juga merupakan masyarakat yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengeahuan dan teknologi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat tetapi telah menjadi *way of life* yang establish dalam masyarakat. Atas nama masyarakat, sistem teknologi menjerat, memperlambat dan memanipulasi individu untuk tunduk lepada *status quo*.

2. Situasi Manusia Abad ke-20

Berpindahnya teknologi dari alat menjadi sistem bahkan ideologi merupakan akibat dari penyelewengan misi yang diemban oleh ilmu dan teknologi dari mengabdikan kepada umat manusia kearah kepentingan golongan. Manusia tidak lagi mempunyai norma dalam masyarakat. Dalam masalah detail, terlebih yang bersifat teknis, masyarakat abad ini begitu rasional, namun dalam keseluruhan masyarakat tampak pula semakin menguatnya

perilaku irasional. Sikap seperti ini, menurut Herbert Marcuse sebagai akibat dari keadaan masyarakat yang berkelimpahan karena naiknya produktivitas. Kemajuan ilmu dan teknologi membebaskan manusia dari kerja kasar serta memberikan pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam situasi demikian, manusia menjadi enggan berpikir, tidak lagi bersifat kritis karena penalarannya telah digantikan oleh kekuasaan serta dorongan nafsu yg lebih mendominasi tindakan manusia. Karena kemiskinan pemikiran dan dominasi kekuasaan, kritik dipandang sebagai tindakan subversif yang akan mendapatkan bencana terhadap keutuhan sistem.

Rasionalitas teknologis mempengaruhi pula masyarakat untuk memandang manusia sebagai bagian dari mekanisme alam. Manusia memandang alam sebagai sebuah mesin raksasa yang salah satu sekrup pendukungnya adalah manusia itu sendiri. Untuk menyesuaikan diri terhadap sistem teknologis itu ia harus bekerja sesuai dengan fungsi yang ditetapkan kepadanya, sedangkan fungsi manusia ditetapkan oleh kotak-kotak spesialisasi yang dimilikinya. Pada masyarakat yang demikian, manusia dihargai melalui ketrampilan dan produktivitasnya.

Sebagai akibat langsung dari sistem teknologis yang rasional bagi masyarakat adalah perasaan alienasi, suatu bentuk pengalaman ketika orang mengalami dirinya sendiri sebagai orang asing (Koentowidjojo, 1987: 107). Orang telah menjadi asing dengan dirinya sendiri; ia tidak menganggap dirinya sebagai pusat dari dunia, sebagai perilaku dari perbuatan sendiri. Perbuatan dan akibat-akibatnya telah menjadi tuan yang ditaati, dan yang barangkali di sembah. Fromm melihat keterasingan yang dialami manusia dewasa ini hampir total, menyangkut hubungan orang dengan pekerjaannya, dengan benda yang ia konsumsi, dengan negara, dengan sesama manusia, dan dengan diri sendiri. (Fromm, 1965: 136).

D. Ideologi Manusia Abad ke-20

Untuk dapat memahami konsep ideologi yang dimaksudkan oleh Erich Fromm, terlebih dahulu perlu dipahami tentang keprihatinan Fromm atas situasi manusia abad dua puluh yang ia gambarkan sebagai hidup dalam masyarakat yang 'sakit'. Menurut Fromm manusia hidup dalam situasi ketidaksadaran, yang secara langsung atau tidak telah membawanya kepada keterikatan,

ketidakbebasan karena ketergantungan dan dominasi lingkungan serta ciptaannya sendiri. Secara tidak disadari manusia menjadi objek dari ciptaannya, yang akhirnya ia kehilangan identitas, dan eksistensi diri, yang tergusur oleh lingkungan alam, bentuk-bentuk ekonomi, dan karya teknologis (Fromm, 1965: 160). Ia mencoba untuk mengadaptasikan diri pada lingkungan, dunia dan manusia lainnya dalam bentuk yang bagi dia merupakan akibat atas diterimanya ia dalam adaptasi tersebut.

Menurut Fromm, manusia modern dianggap tidak mengetahui apa yang dilakukannya, bagaimana mereka menghabiskan waktu hidupnya dengan penuh arti yang diarahkan untuk kerja sebagai cara untuk menghindari kebosanan yang tak mampu ditahannya. Namun kemudian, kerja telah menjadi suatu moral dan obligasi religius, seperti dalam sikap dan pandangan kelas menengah abad delapan belas (Fromm, 1965: 161).

Dalam situasi yang demikian ini, relasi antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan dunianya, dan dengan ciptaannya bersifat searah, dalam arti, ia atau sesuatu telah dimiliki atau didominasi, dianggap sebagai tolok ukur, telah dimanipulasi menjadi bahan yang dikondisikan. Norma-norma sebagai aturan telah menciptakan bentuk manusia yang terbelenggu.

Fromm menggambarkan bahwa setiap ideal yang menjadi arah dan tujuan pengembangan manusia, sebagai tidak dapat dibelenggu oleh bentuk-bentuk represi yang mengakibatkan jiwa manusia menjadi terbelenggu. Ideal-ideal yang muncul, termasuk juga dalam ideologi sebagai ekspresi dari kebutuhan manusia yang sama, harus tetap dihormati dan dinilai kebenarannya sampai pada tingkat ideal tersebut kondusif bagi perkembangan kekuatan manusia, dan juga sampai pada tahap ideal tersebut merupakan sebuah jawaban riil terhadap kebutuhan manusia akan keseimbangan dan keselarasan (Fromm, 1942, hal No.42).

Ideologi manusia bagi Fromm merupakan kondisi yang tidak seimbang dan selaras dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia berasal dari eksistensi manusia. Pada situasi manusia, dalam dirinya terdapat dikotomi eksistensial dan historikal. Dalam dikotomi eksistensial inilah ideologi mulai dirasakan perannya (Fromm, 1947: 36)

Dikotomi eksistensial yang ditandai dengan pemenuhan kebutuhan, yang mencirikan menjadi seorang manusia, juga

mengalami kontradiksi-kontradiksi. Seperti dalam *The Sane Society*, Fromm manunjuk lima macam kebutuhan manusia, yang di dalamnya terdapat konradiksi-kontradiksi, yaitu: (1) Kebutuhan keterhubungan dan narsisme, (2) Transendensi : kekreatifan dan kehancuran, (3) Keterikatan persaudaraan dan incest, (4) Rasa identitas : individualitas dan kecocokan kelompok, (5) Kebutuhan kerangka orientasi dan pengabdian: rasional dan irrasional.

(1) Kebutuhan keterhubungan dan narsisme

Kebutuhan terhadap ketergantungan dengan yang lain, membawa manusia pada dua arah yang dapat diperoleh; manusia dapat mencapai kebutuhan ini dengan menyatukannya dengan dunia melalui ketertundukan pada seseorang, kelompok, institusi atau pada Tuhan. Dalam cara ini ia mengatasi keterpisahan eksistensi individualnya dengan menjadi bagian pada kekuatan yang lebih besar; ia mengalami identitasnya dalam hubungan dengan kekuatan yang menundukkannya. Sedangkan kemungkinan yang lain untuk mengatasi kesendiriannya, adalah dengan cara berlawanan, yaitu manusia mencoba untuk menyatukan dirinya dengan dunia melalui pemikiran kekuatan yang melebihinya. Dengan demikian ia mengangkat eksistensi individualnya melalui bentuk dominasi (Fromm, 1965: 35-36) Untuk mengatasi dua cara yang dipilih manusia tersebut, Fromm mengajukan cinta sebagai yang tidak ditundukkan dan tidak mendominasi. Cinta dalam pengertian Fromm merupakan kesatuan dengan syarat, tetap mempertahankan keutuhan orangnya, individualitasnya. (Fromm, 1987: 29). Cinta adalah kesatuan seseorang atau sesuatu diluar diri, di bawah kondisi yang memelihara keterpisahan dan integritas diri seseorang.

Apabila dalam hubungan dengan dunia sekitarnya seorang menyadari keterpisahan, maka pada kebalikannya, dapat disebut narsisme. Pada narsisme primer, seseorang tidak mengalami keterpisahan, ia masih menganggap bahwa dirinya adalah satu dalam dunia luarnya, yaitu sejauh dapat sumber makanan, kehangatan yang digunakannya untuk memuaskan kebutuhan sendiri, dan bukan sebagai seseorang atau sesuatu yang mengakuinya secara realistis dan objektif. Pribadi seseorang telah kehilangan kontak atau hubungan dengan dunia; ia telah menarik ke dalam dirinya, sehingga ia tidak dapat mengalami realitas, baik secara fisik atau realitas manusia, namun ia dibentuk dan

ditentukan oleh proses-proses yang ada dalam dirinya. Ia tidak dapat memberi reaksi dengan dunia luar, atau jika ia melakukannya, bukanlah dalam pernyataan tentang realitasnya, tetapi dalam proses pemikiran dan perasaannya. Bentuk-bentuk narsisme ini, oleh Fromm merupakan lawan dari pandangan objektif, rasional, dan cinta (Fromm, 1965: 40-41)

(2) *Transendensi : kekreatifan dan kehancuran*

Kebutuhan transendental , mengandung dua unsur dalam diri manusia. Manusia menunjukkan dirinya sebagai pencipta kehidupan, namun ia juga mampu untuk menghancurkan.

Menurut Fromm, manusia yang dapat menunjukkan dirinya sebagai pencipta, pada sisi lain ia disadarkan pada posisinya sebagai makhluk yang diciptakan. Seorang wanita dapat menciptakan kehidupan, memberi kehidupan kepada anaknya. Manusia mampu menciptakan seni, ide, objek material yang mengatasi dirinya sebagai seorang kreator. Kebutuhan manusia untuk transendensi terletak pada satu akar dalam cinta, seperti halnya seni, agama, dan produksi material. Permasalahannya kemudian adalah bagaimana manusia mengatasi masalah transendensi jika ia tidak mampu untuk mencipta. Terdapat satu jawaban bagi transendensi ini seperti dikemukakan oleh Freud. There is another answer to this for transcendence: if I can not create life, I can destroy it. To destroy life makes me also transcend it (Fromm, 1965: 42).

Disatu sisi manusia mempunyai potensi untuk mencintai, rasional. Di sisi yang lain, yang merupakan potensi sekunder ia mempunyai kecenderungan menghancurkan. Bagi Fromm, kreasi dan penghancuran, cinta dan benci, bukanlah dua insting yang berada secara mandiri akan tetapi ia adalah jawaban bagi kebutuhan pada taraf yang sama, transendensi. Kehendak untuk menghancurkan muncul pada saat keinginan untuk mencipta tidak dapat dipuaskan (Fromm, 1965: 42).

(3) *Keterikatan persaudaraan dan incest*

Ikatan paling elementer secara alami adalah ikatan antara ibu dan anak. Seseorang dilahirkan mendapatkan cinta, makanan dan perawatan dari seorang ibu. Di sanalah ia menemukan akar. Dalam pandangan Freud keterikatan antara seorang anak dan ibu, merupakan masalah yang sangat penting bagi perkembangan manusia. Fromm, seperti Freud, mengemukakan bahwa hal

tersebut mempunyai pengaruh pada hubungan yang lain. Ketergantungan rasa aman dan perawatan yang diperoleh dari ibu, setelah ia memutuskan ikatan itu, maka ia mulai mencari akar baru dalam keterikatannya; atau sebaliknya ia tetap akan mencari bentuk ikatan yang diberikan ibunya. Pada ikatan yang baru, ia mulai mencari ikatan persaudaraan manusia dengan membebaskan diri dari masa lampau. Sedang pada bentuk yang lain, ia tetap mencari akar ikatan simbolis seperti diberikan oleh ibunya; atau ikatan pada tanah, alam, negara, atau Tuhan.

Jika seseorang tidak dapat menemukan akar pada pengalaman baru, maka terjadilah bentuk-bentuk menyimpang, yang dalam konteks hubungan antara dirinya dan di luar dirinya berubah menjadi bentuk 'pelanggaran'. Menurut Fromm, contoh yang mudah adalah perilaku seksual yang menuju pada ibu, atau keluarga sekelilingnya. Pada bentuk lain, ia dianggap sebagai sosok yang tidak dapat hidup dalam sistem masyarakat yang menganggap tabu perilaku tersebut

Ketidakmampuan untuk melepaskan ikatan primer ini dianggap sebagai ketidakmampuan seseorang untuk melepaskan diri dalam memperoleh kebebasan dan kemerdekaan ketika ia baru saja dilahirkan. Pada saat ia dilahirkan, ia memperoleh kebebasan dan mendapatkan bentuk keterikatan pada ibu, pada tanah, pada ikatan daerah. Dan saat ia memasuki tahap baru dalam kehidupannya, sudah seharusnya ia mulai mencari akar baru bagi keterikatan dalam bentuk lain. Inilah penyebab incest, sebagai perilaku menyimpang, muncul pada saat ia mengalami jalan buntu.

Menurut Fromm, dua bentuk keterikatan seperti dipaparkan di atas, merupakan sesuatu yang wajar muncul. Bagaimanapun, suatu sistem masyarakat tetap mengakui hubungan-hubungan tersebut. Namun, sejauh ia muncul dalam masyarakat yang menganggapnya tabu, maka keterikatan bentuk seperti itu menyimpang.

Keterikatan primer, yang berakar pada masa lalu memang memberi rasa aman, kebahagiaan, dan rasa memiliki. Dalam skala yang lebih luas, di dunia, keterikatan 'persaudaraan universal' diperlukan. Dalam arti ini perilaku menyimpang yang berakar pada masa lalu memujunya, adalah harus dikesampingkan. Secara kodrati adalah hal yang sulit, karena ikatan-ikatan primer tersebut tetap memberikan apa yang didapat dalam akar barunya.

(4) Rasa Identitas : Individualitas dan kecocokan kelompok.

Kebutuhan rasa identitas bermula pada manusia sebagai entitas yang terpisah. Ia dibedakan dengan manusia lain. Rasa identitas berkembang dalam proses pemunculan diri dari 'ikatan primer' yang mengikat seseorang pada ibu atau pada alam.

Pada masyarakat primitif, seperti dijelaskan Fromm, rasa identitasnya dalam bentuk 'saya adalah kita'; ia belum dapat menerima dirinya sebagai satu individu. Ia berada dalam bagian grupnya. Pada abad pertengahan, individu diidentikan dengan peran sosialnya dalam hierarki feodal. Setelah ambruknya masa pertengahan, barulah muncul 'Siapa Saya', yang dilanjutkan dalam term, 'bagaimana saya mengetahui siapakah saya'. Dalam term filsafat, tema ini dimunculkan oleh salah seorang pemikir, Descartes, lewat kalimat : 'Saya ragu-ragu, karenanya saya berpikir, saya berpikir karena saya ada', Jawaban ini menurut Fromm menunjukkan penekanan pada 'Saya' sebagai subjek dalam aktivitas pemikiran (berpikir) namun gagal untuk melihat bahwa, 'Saya' dialami juga dalam perasaan dan tindakan kreatif.

Bentuk individualitas muncul pada bentuk pernyataan seperti 'Saya orang Amerika', 'Saya seorang bisnismen', yang menunjukkan secara benar-benar rasa identitas mereka. Bentuk pernyataan seperti diatas, oleh Fromm dianggap menolong seseorang untuk mengalami rasa identitasnya setelah identitas klan yang asli lenyap dan sebelum rasa identitas yang benar-benar individual dicapai.

(5) Kebutuhan kerangka orientasi dan pengabdian: rasional dan irrasional.

Kebutuhan bagi kerangka orientasi ada dalam dua taraf. Pertama, secara fundamental membutuhkan kerangka orientasi tanpa memperhatikan apakah hal itu benar atau salah. Jika tidak demikian manusia yang memiliki kepuasan subjektif kerangka orientasinya tidak dapat hidup sehat. Kedua, manusia telah menyentuh realitas dengan akalunya untuk menggenggam dunia secara objektif. Namun demikian, pentingnya mengembangkan akalunya tidaklah secepat berkembangnya kerangka orientasi, karena apa yang ditancapkan bagi manusia dalam kasus berikutnya adalah kebahagiaan dan ketentraman yang tidak bisa dianggap bijak atau sehat. Bagi Fromm hal ini akan menjadi lebih jelas apabila mempelajari fungsi rasionalisasi. Akan tetapi, mengingat

manusia tidak diwujudkan dalam 'intelektual'nya saja, maka manusia juga cenderung menanggapi dikotomi eksistensinya secara total dalam tindakan atau perasaan-perasaannya.

Jawaban yang diberikan bagi sistem orientasi dan objek pengabdian ini berbeda sekali dalam isi dan bentuk. Jawaban yang diberikan pada sistem primitif seperti dikemukakan oleh animisme dan totemisme tetap memberikan jawaban bagi mereka atas makna kehidupan. Hal tersebut ditemukan misalnya dalam sistem nontheistik Budhisme, yang biasa disebut agama walaupun dalam bentuk asli ajarannya tidak ditemukan konsep tentang Tuhan. Bagi Fromm, bentuk demikian adalah sistem filsafat murni, seperti halnya Stoisisme (Fromm,1995: 66). apapun isinya menurut Fromm, mereka telah menanggapi kebutuhan manusia tidak hanya dalam sistem pemikiran, tetapi juga sebagai suatu objek pengabdian yang memberi makna bagi eksistensi dan posisinya di dunia.

Dikotomi eksistensial manusia, bagi Fromm merupakan masalah yang harus diatasi, tetapi adalah sulit untuk memberikan jawaban bagi penyelesaiannya. Dalam kerja, agama dan pemerintahan demokrasi, seperti telah dicontohkan Fromm, menunjukkan tuntutan bagi kelangsungan hidup, pengakuan dan pertahanan status quo. Dalam diri manusia, tersembunyi potensi untuk menerima dan mengaktualisasikan suatu kehendak yang menjadi pemikirannya, sebagai jalan penegasan eksistensi diri. Ia hidup dengan pemenuhan kebutuhan yang mencirikan situasi human.

Ideologi manusia, seperti dikemukakan oleh Marx, juga Freud, merupakan penampakan yang muncul sebagai tidak menggambarkan realitas sesungguhnya. Dalam hal ini tidak hanya terjadi dalam skala ilmiah, agama, politik atau juga Tuhan, tetapi sebenarnya juga sebagai akibat ketidakberdayaan manusia.

Ketidakberdayaan manusia, oleh Fromm dianggap sebagai bersumber dari dikotomi eksistensi manusia. Dalam *To Have or To Be*, Fromm menjelaskan tentang dua modus eksistensi manusia, yang keduanya mempunyai kemungkinan kemunculan yang sama dalam diri manusia. 'Memiliki' oleh Fromm digambarkan sebagai kecenderungan untuk menjadikan memiliki setiap orang, setiap hal, termasuk dirinya. Memiliki berarti menguasai, memiliki, memperlakukan segala sesuatu sebagai objek. Segala sesuatu dibendakan atau direfikasi. Identitas diri seseorang didasarkan atas

apa yang menjadi miliknya. Akhirnya, kecenderungan ini oleh Fromm dianggap sebagai kepasifan, karena ia tidak mampu menentukan dirinya sendiri dari dalam melainkan ditentukan dari luar. Akibat yang muncul adalah rasa cemas, karena rasa khawatir kehilangan apa yang telah dimiliki terancam. Sedang pada modus menjadi, pertama-tama ditandai oleh aktivitas yang produktif, sikap mandiri, kritis dan bebas (Fromm, lihat pengantar Sastrapratedja, 1987:xxxv)

Tentang munculnya ideologi, Fromm mengutip penyelesaian yang dijelaskan oleh Spinoza. Munculnya dikotomi eksistensial manusia, oleh Spinoza dinegasikan dengan ideologi. Pandangan yang muncul kemudian adalah ideologi mempunyai kecenderungan untuk mendamaikan dan mengingkari kontradiksi, dengan mengasumsikan bahwa pemenuhan kebutuhan kehidupan materil terjadi setelah mati atau bahwa periode historisnya sendiri merupakan prestasi umat manusia yang final (Fromm, 1947: 36)

Mengharmoniskan dan kemudian menegasikan kontradiksi merupakan fungsi rasionalisasi dalam kehidupan individual dan fungsi ideologi yang merupakan rasionalisasi yang dibentuk secara sosial dalam kehidupan sosial. Seperti dikemukakan Fromm, jika pikiran manusia dapat dipuaskan oleh jawaban-jawaban rasional dan kebenaran, maka ideologi selamanya tidak akan efektif.

Ideologi dianggap sebagai salah satu kekhasan untuk diterima sebagai kebenaran pemikiran yang diberikan bersama oleh kebanyakan anggota kulturnya atau dipostulasikan oleh otoritas yang berkuasa. Jika mengharmoniskan ideologi didukung oleh kesepakatan atau otoritas, maka pikiran manusia diredakan, meskipun dia sendiri tidak menghentikan secara keseluruhan.

Seorang manusia dapat meredakan pikirannya dengan memenangkan dan mengharmoniskan ideologi. Ia dapat mencoba untuk melarikan diri dari kegelisahan yang lebih dalam melalui kegiatan dalam kesenangan atau kesibukan. Ia dapat pula mencoba untuk mencabut kebebasannya dan untuk merubah dirinya menjadi instrumen dari kekuatan di luar dirinya, menyelamatkan dirinya ke dalam kekuasaan tersebut. Yang seperti inilah oleh Fromm dianggap kepasifan manusia dalam mengatasi kebutuhan diri. Ia cenderung menguasai dan atau meleburkan diri dalam ketertundukan yang menguasainya. Akibatnya, ia tetap menjadi gelisah, cemas, dan takut.

Fromm menyelesaikan masalah ini dengan mengajukan konsep 'menjadi' sebagai penunjukkan pada sesuatu yang riil. Ia adalah kebalikan dari gambaran yang dipalsukan. Dalam arti ini, setiap usaha untuk memperluas sektor 'menjadi' berarti menambah pemahaman mengenai realitas sendiri. Antara 'memiliki' dan 'menjadi' keduanya adalah potensionalitas yang menancap dalam kodrat manusia. Dengan kesadaran penuh atas dasar kesadaran akan kebenaran yang objektif, dan menatap realitas secara riil, maka 'menjadi' adalah sikap yang diutamakan (Fromm, 1987: 116).

E. Penutup

Dari uraian diatas dapatlah kiranya ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemikiran dan perhatian Fromm lebih ditekankan pada persoalan di sekitar eksistensi manusia. Ia melihat bahwa manusia abad dua puluh hidup di tengah masyarakat yang 'sakit'.
2. Kehidupan manusia, di manapun ia berada, selalu dilingkupi oleh suatu nilai sebagai sistem yang mengatur perilaku. Ideologi sebagai sistem nilai merupakan penuntun, dan pengarah dalam rangka mencapai tujuan hidup manusia.
3. Konsepsi Fromm tentang ideologi merupakan usaha untuk menengahi konsep ideologi yang dikemukakan oleh Marx dan Freud. Bagi Fromm, ideologi merupakan rasionalisasi sosial, bukan personal dan ideologi tidak hanya bersumber pada fiksi mental atau material semata, namun keduanya.
4. Menurut Fromm, ideologi muncul karena adanya dikotomi eksistensial yang tidak mampu ditinggalkan. Secara personal, baik dalam pemikiran maupun dalam tindakan, manusia berusaha untuk mengatasi dikotomi ini, yang tertuang dalam bentuk karakter dan orientasi yang diinginkannya.

-JF-

DAFTAR PUSTAKA

- Apter, David E., 1987, **Politik Modernisasi**, terjemahan: Hermawan S. dan Wardah Hafids, Penerbit PT Gramedia, Jakarta
- Bertens, Kees, 1987, **Panorama Filsafat Modern**, seri Filsafat Atma Jaya: 7, Penerbit PT Gramedia, Jakarta
- , 1990, **Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman**, Seri Filsafat Atma Jaya: 1, Cetakan ke empat, Penerbit PT Gramedia, Jakarta
- Budi Hardiman, Fransisco, 1990, **Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan**, Pustaka Filsafat, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- , 1993, "Mengatasi Paradoks Modernitas": Habermas dan Rasionalitas Masyarakat", dalam **Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan: Capita Selecta Seri Filsafat Driyakarya**, PT Gramedia, Jakarta
- Ellul, Jacques, 1987, "Masyarakat Teknologi", dalam Y.B.Mangunwidjaja (editor), **Teknologi dan Dampak Kebudayaan**, Vol I, Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Fromm, Erich, 1947, **Man For Himself**, First Publisher, Rienhart and Company, New York
- , 1965, **The Sane Society**, Fawcet Premier, New York
- , 1987, **Memiliki dan Manjadi: tentang dua modus eksistensi**, terjemahan F.Soesilohardo, Penerbit LP3ES, Jakarta
- Koentowijoyo, 1987, **Budaya dan Masyarakat**, Penerbit PT Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Marcuse, Herbert, 1964, **One Dimensional Man**, Beacon Press, Boston
- Poespowardjojo, Soerjanto, 1981, **Kesadaran Budaya dan Religius: Sebagai Konteks Struktural dalam Pengemabangan ilmu Pengetahuan**, makalah pada KIPNAS III – LIPI Yakarta
- Poespowardojo, "Pancasila Sebagai Ideologi Ditinjau dari Segi Pandangan Bersama, dalam **Pancasila sebagai Ideologi: dalam berbagai bidang kehidupan**

- bermasyarakat dan bernegara**, Penerbit BP-7
Pusat Jakarta
- Riberu, 1986, "Ideologi dan Peranannya", dalam **Menguak Mitos-
mitos Pembangunan: Telaah etis dan kritis**,
Penerbit Gramedia Jakarta
- Sastrapratedja, 1991, "Pancasila Sebagai Ideologi Dalam
Kehidupan Budaya": **Pancasila Sebagai
Ideologi: dalam berbagai bidang kehidupan
bermasyarakat, berbangsa dan bernegara**,
Penerbit BP-7 Pusat Jakarta
- Suseno, Franz Magnis, 1992, **Filsafat Sebagai Ilmu Kritis**,
Pustaka Filsafat, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Wismoyo, 1981, "Ideologi: Masalah dan Peranannya", dalam
**ECONOMICA: Mimbar ekonomi, sosial dan
budaya**, Vol.9 Desember 1981 Penerbit FE –
Universitas Indonesia, Jakarta